

# **Analisis Semiotika Film Laskar Pelangi**

## **Karya Riri Riza**

**Dwi Haryanto**

Fakultas Sastra Universitas Jember

Pos-el : haryantodwex@gmail.com

Diterima 10 Januari 2015/Disetujui 01 April 2015

### **Abstract**

*This research based on the texts in the film of Riri Riza 'Laskar Pelangi'. It is analyzed about the Issues of the educative messages through the scenes. The qualitative method and semiotic approach are used to reveal the visible and also the hidden meaning of the symbols found in the film. By using Semiotics is used not only to examine the signifier and signified but also the relationship which bind them. The results of this study: the scenes of Laskar Pelangi convey the educative messages such as moral messages, leadership and also religious messages. The series of events in a story of film is a mere of stimulant. The more important thing is the messages which is hoped able to guide human being in having good moral and good manners. So they are mature and noble.*

**Keywords:** *Laskar Pelangi*, semiotics, educative message

### **1. Pendahuluan**

Tahun 2000 hingga 2009 merupakan masa *renaissance* bagi kehidupan film di Indonesia khususnya yang ber-*genre* anak-anak. Masa kebangkitan kembali film ber-*genre* anak-anak di Indonesia ditandai dengan munculnya *Petualangan Sherina*. Sejak saat itu jumlah produksi film ber-*genre* anak dari tahun ke tahun terus meningkat. Perfilman di Indonesia telah bangkit kembali dan Piala Citra serta Festival Film Indonesia (FFI) kembali diperebutkan, film-film bertema horor perlahan bermunculan diantaranya: *Jalangkung*, *Bangsai 13*, *Di Sini Ada Setan*, dan *Rumah Pondok Indah*. Seolah pencipta/sineas film kurang sensitif terhadap keinginan pasar masyarakat Indonesia. Kisah misteri yang mencekam dan menakutkan memang dapat menjadi satu sajian menarik untuk dijadikan tontonan, akan tetapi bukan berarti penonton dapat menikmati bila terus disuguhkan kisah-kisah serupa tanpa adanya pembaharuan dalam kisah itu sendiri. Hal ini mengakibatkan masyarakat mudah menebak cerita film itu, sehingga akan mengurangi minat pemirsa terhadap film-film yang bertemakan horor tersebut.

Masyarakat Indonesia dewasa ini cenderung mengharapkan karya-karya film yang berbeda tidak selalu berbau drama percintaan, mistik ataupun horor. Untuk menjawab tantangan masyarakat luas itu, maka pada tanggal 25 September 2008 Riri Riza selaku sutradara dan Mira Lesmana sebagai produsernya merilis sebuah film yang berjudul *Laskar Pelangi*. Film ini merupakan hasil produksi Miles Film bekerjasama dengan Mizan Cinema Productions. Film *Laskar Pelangi* hadir disaat maraknya film bertemakan horor dan percintaan di perfilman Indonesia. Riri Riza mencoba membuat sesuatu yang berbeda

dengan mengangkat tema tentang masalah sosial. Film ini menceritakan mengenai potret pendidikan di wilayah Indonesia timur, tepatnya di Pulau Belitung yang sekarang menjadi propinsi Bangka Belitung.

Film *Laskar Pelangi* menjadi fenomenal karena kehadirannya tepat dengan keinginan masyarakat pada masa itu. Setiap film itu ditayangkan mengundang animo masyarakat. Ini terbukti pada tanggal 12 November 2008 diselenggarakannya pemutaran film *Laskar Pelangi* dalam 100 layar bioskop di 25 kota tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, yang rata-rata menyerap lebih dari 4,4 juta penonton. Film *Laskar Pelangi* meraih sukses dalam memecahkan rekor penonton menunjukkan bahwa film yang bertemakan tentang pendidikan ternyata mampu bersaing dengan film yang bertemakan drama percintaan dan horor. Film ini tidak hanya berkualitas pada sisi perfilmanya dan hiburan semata, tetapi juga berkualitas pada sisi pendidikannya. Dengan demikian penonton film Indonesia dapat menerima bentuk-bentuk inovasi, yang dapat memberikan alternatif yang mampu memperluas khazanah dunia film Indonesia.

Film *Laskar Pelangi* diinspirasi oleh novel karya Andrea Hirata yang berjudul *Laskar Pelangi*. Film ini menggambarkan tentang sisi lain dari dunia pendidikan yang ironis, terutama di wilayah Indonesia Timur. Hal itu diwujudkan dalam penggarapan struktur dramatik secara *teatrikal* yang mencakup tema, amanat, alur cerita, penokohnya dan *setting*. *Setting* film ini dibuat pada tahun 1970-an di tanah Bangka Belitung yang terkenal dengan tambang timahnya. Keberadaan tambang timah ini merupakan salah satu aspek yang melatarbelakangi tema film tersebut.

Fenomena dalam film *Laskar Pelangi* menarik untuk diteliti lebih dalam mengenai pesan-pesan yang disampaikan. Tujuan penelitian tentang film *Laskar Pelangi* untuk mendapatkan gambaran tentang pesan-pesan pendidikan yang disampaikan dalam film *Laskar Pelangi*. Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan informasi tentang ilmu-ilmu perfilman serta pendalaman bagi peminat studi film, khususnya produksi film cerita sehingga mampu menjadi acuan bagi studi-studi berikutnya di kalangan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza. Analisis tekstual merupakan analisis yang bertumpu secara internal pada teks yang dikaji (Sumarlam, ed.2008: 87). Film merupakan sebuah teks. Pengertian teks dalam hal ini adalah sebuah objek yang dapat dinikmati oleh orang lain atau para penontonnya. Menurut Barthes (dalam Sobur, 2006:52), teks adalah sebuah objek kenikmatan. Kenikmatan itu dapat dialami oleh penikmat ketika melakukan sesuatu yang mengasyikan, misalnya: membaca, menonton pertunjukan, bercerita, dan sebagainya.

Barthes bermaksud memberikan pengertian kenikmatan itu, di samping dalam ranah bahasa (teks), terkait pula dengan badan manusia. Dengan demikian film sebagai sebuah teks yang dimaksud dalam tulisan ini, bagaimana film itu sebagai bentuk seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh penonton baik di bioskop maupun di televisi, dan mampu memberikan pesan dan kesan ataupun amanat yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Penelitian ini berpijak pada obyek material film *Laskar Pelangi*. Adapun teori

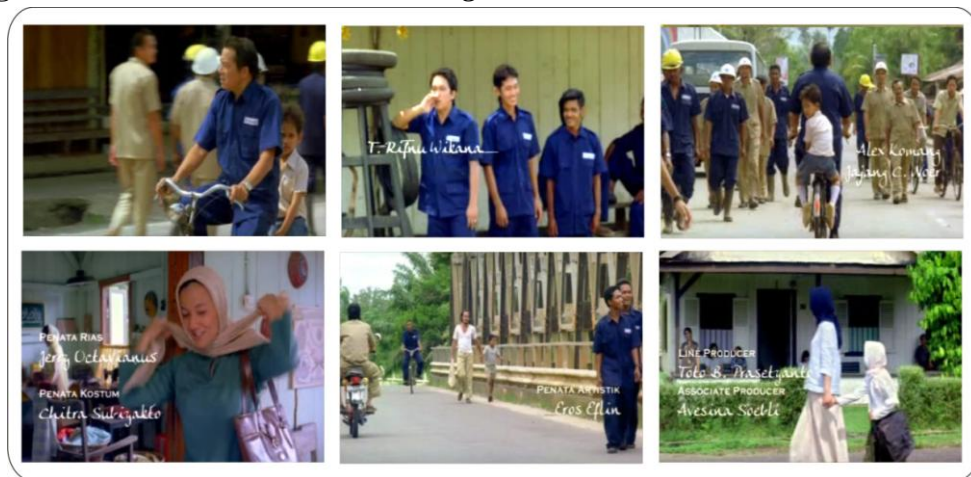
yang akan digunakan dalam prosedur analisis adalah teori semiotika sebagai obyek formalnya.

### 3. Analisis

#### 3.1 Laskar Pelangi: Adegan dari negeri Tambang

Film *Laskar Pelangi* mengetengahkan tema sosial yang mengangkat aspek-aspek *human interest* maksudnya yang dituju adalah perasaan penonton meliputi perasaan lucu, sedih, haru maupun gembira, untuk meresapi kejadian yang menimpa tokoh-tokohnya. Adegan-adegan lucu dalam film ini akibat kepolosan anak-anak Belitung. Meskipun anak-anak tersebut merupakan pemain-pemain baru, akan tetapi pemeranan mereka tidak kalah hebat dengan pemeran-pemeran seniornya.

##### a. Adegan Pembukaan film *Laskar Pelangi*



**Gambar 1.** Pembukaan film *Laskar Pelangi* (TC.00:02:23-00:00:02:41)  
Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection, Jakarta, 2009.

Suasana pagi yang ramai para kuli-kuli dan buruh Perusahaan Negara Timah berjalan bersama-sama menuju tempat mereka bekerja. Ayah Ikal dengan mengendarai sepeda mengantar Ikal menuju ke sekolah. Di dalam perjalanannya ayah Ikal disindir oleh para teman-temannya bekerja. Ayah Ikal tidak menghiraukan sindiran dan ejekan dari teman-temannya itu tetap berjalan mengendarai sepeda mengantarkan Ikal kecil menuju ke sekolah. Ikal kecil yang diboncengkan ayahnya memandangi kebelakang para pekerja yang menyindir ayahnya. Narasi mengiringi perjalanan Ikal kecil menuju ke sekolah lewat kata-katanya “pagi itu angka sepuluh begitu keramat bagi semua orang”.

Hari ini merupakan hari yang bersejarah bagi seorang guru perempuan yang bernama Bu Muslimah. Hari ini pertama kalinya mengajar sebagai seorang guru. Dengan semangat Bu Muslimah berpamitan kepada ibu untuk berangkat menuju ke sekolah. Para orang tua murid, calon murid-murid baru dan guru baru begitu bersemangat dengan berjalan menuju kesekolah hal ini di dukung oleh musik instrumen dengan alunan nada cepat berirama tinggi sebagai pengiring suasana semangat. Para orang tua murid-murid berjalan mengantarkan anak-anaknya sekolah dikonotasikan sebagai rasa semangat dan kepedulian akan pentingnya pendidikan bagi para anak-anaknya. Hal ini disimbolkan dengan para

orang tua murid yang mengantarkan anaknya ke sekolah baik menggunakan sepeda maupun berjalan kaki.

Pesan yang tersirat dari adegan-adegan pembukaan film *Laskar Pelangi* di atas ialah semangat yang begitu besar dari para orang tua dengan mengantar anak-anaknya menuju ke sekolah untuk mendaftarkan anak-anak di sekolah. Tujuannya mendapatkan pendidikan yang layak nantinya dapat mengentaskan mereka dari kebodohan dan keterbelakangan sehingga dapat keluar dari kemiskinan. Untuk mencapai semua itu diperlukan sebuah pendidikan formal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan formal bertujuan menguasai ilmu pengetahuan yang bersifat rasional, sistematis dan ilmiah. Dengan menguasai ilmu pengetahuan secara sistematis, rasional dan ilmiah, manusia diharapkan dapat meninggalkan segala sumber pengetahuan manusia di masa lalu seperti halnya mitos dan mistik yang tidak rasional. Seseorang yang dibekali dengan segala kemampuan intelektualitas dan pengetahuan lewat pendidikan formal diharapkan mampu mendapatkan kehidupan yang lebih baik baginya di masa depan. Adegan di atas menggambarkan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia belum bisa merata antara pulau Jawa dan pulau luar Jawa. Masyarakat miskin yang ada di Belitung memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan seperti halnya masyarakat Indonesia lainnya.

#### **b. Adegan nasehat Pak Zulkarnaen kepada Bu Muslimah**

Pak Zulkarnaen melihat kesebelas anggota *Laskar Pelangi* begitu bersemangat untuk bersekolah hal itu menggugah hatinya datang kerumah Bu Muslimah membujuk agar Bu Muslimah kembali mengajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah.



**Gambar 2.** Pak Zulkarnaen menasehati Bu Muslimah (TC 01:29:55-01:31:31)  
Sumber VCD *Laskar Pelangi* produksi Jive Collection, Jakarta, 2009.

Bu Muslimah sedang depresi karena kematian Pak Harfan, Pak Zulkarnaen memberikan nasehat berupa semangat yang pernah diberikan oleh Pak Harfan kepadanya. Pak Zulkarnaen mengingatkan bahwa sekolah Muhammadiyah tidak boleh ditutup, karena inilah satu-satunya sekolah yang bukan menggunakan pendekatan materi, kecerdasan tidak diukur dari angka, tetapi dengan hati. Dengan semangat yang diberikan oleh pak Zulkarnaen kepada Bu Muslimah menggugah hatinya untuk kembali lagi mengajar.

Semangat yang diberikan oleh Pak Zulkarnaen diinterpretasikan bahwa sebagai seorang pendidik harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap anak-anak didiknya, hal ini tercermin dari sikap dan perilaku Bu Muslimah yang mau kembali mengajar di Sekolah

Muhammadiyah Gantong walaupun sekarang menjadi pengajar tunggal disekolah itu. Dengan kehadiran Bu Muslimah kesebelas muridnya menjadi bersemangat belajar begitu juga dengan Lintang, Mahar, dan Ikal yang dipersiapkan untuk mewakili Sekolah Dasar Muhammadiyah Gantong dalam lomba cerdas cermat tingkat sekolah dasar. Dengan belajar yang sungguh-sungguh dengan dibimbing seorang guru yang sepenuh hati mencurahkan kasih sayang akhirnya mereka dapat menjuarai lomba cerdas cermat tingkat sekolah dasar.

Sekolah Dasar Muhammadiyah akhirnya dapat membuktikan bahwa fasilitas yang serba minim ternyata bukan sebagai penghalang untuk meraih berprestasi dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa fasilitas yang memadai kalau tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang berkualitas juga tidak akan ada gunanya. Dengan prestasi yang di dapatnya yaitu juara karnaval dan juara lomba cerdas cermat membuktikan kepada semua orang bahwa Sekolah Dasar Muhammadiyah pantas dipertahankan keberadaannya. Pesan moral yang tercermin dari adegan diatas bahwa semangat yang pernah diperoleh atau diterima dari orang lain dapat digunakan untuk membangkitkan semangat orang lain yang sedang putus asa atau depresi.

Analisis yang dilakukan terhadap adegan-adegan film *Laskar Pelangi* diatas, pesan yang disampaikan adalah pesan moral yaitu segala sesuatu yang penyampaiannya berhubungan dengan kebaikan dan kesusilaan. Pesan moral di dalam kehidupan ini merupakan sebuah konsep tertinggi yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk tuhan maupun makhluk sosial. Pesan ini digunakan sebagai dasar, tuntunan dan tujuan manusia dalam kehidupan. Pesan moral selalu berkaitan erat dengan pribadi manusia, ciri dari pesan moral ialah bahwa pesan ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab (K. Bertens, 2005:143). Pesan moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak, karena ia bertanggung jawab.

Pesan moral yang disampaikan lewat adegan-adegan film *Laskar Pelangi* bertujuan sebagai dasar, tuntunan dan dapat dijadikan untuk membimbing manusia supaya mempunyai pikiran dan budi pekerti yang baik. Dengan dibekali pikiran dan budi pekerti yang baik menjadi dasar, tuntunan menjadikan manusia lebih bersikap dewasa dan memiliki budi pekerti yang luhur sehingga berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

### c. Adegan nasehat Bu Muslimah kepada Kucai.

Gambar Adegan



**Gambar 3.** Kucai dinasehati oleh Bu Muslimah dan Sahara (TC. 00:10:50-00:12:02)  
Sumber VCD Laskar Pelangi produksi Jive Collection, Jakarta, 2009.

Adegan di atas menggambarkan Kucai selaku ketua kelas dari kesembilan murid-murid lain terlibat dalam pertengkaran yang sengit dan tidak bisa mengendalikan perselisihan yang terjadi di antaranya teman-temannya, dia mulai menyerah. Kucai bermaksud untuk berhenti menjadi ketua kelas, namun Bu Muslimah segera menasehati Kucai dengan bijaksana begitu juga Sahara yang turut memberikan nasihat kepada Kucai.

Bu Muslimah memanggil Kucai yang sedang melerai teman-temannya. Kucai berlari menuju ke hadapan Bu Muslimah. Bu Muslimah menasehati Kucai supaya membantu Bu Muslimah untuk masuk sekolah, namun Kucai mengadu kepada Bu Muslimah bahwa teman-temannya sangat bandel dan susah diatur, wajah Kucai tampak kesal terhadap teman-temannya. Bu Muslimah menasehati dengan bijaksana bahwa menjadi seorang pemimpin merupakan tugas yang mulia. Kucai merenungi nasehat dari Bu Muslimah, Sahara menghampiri Kucai memberikan nasehat "Alqur'an mengingatkan bahwa kepemimpinan seorang itu akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat".

Pesan yang disampaikan dari dialog antara Bu Muslimah dan Kucai bahwa pemimpin merupakan tugas yang mulia. Tugas yang mulia tersebut harus dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Untuk melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya seorang pemimpin yang adil dan bijaksana dibekali oleh akhlak yang mulia. Akhlak mulia menjadi sebuah landasan utama bagi seorang pemimpin apabila ingin meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kepemimpinannya, tidak hanya di dunia tetapi juga nanti di akhirat.

Pemimpin yang berakhlak mulia selalu menyelaraskan antara perbuatan yang dilakukan dengan perkataan yang diucapkan. Semua yang terucap dalam lisannya sesuai dengan hati nuraninya. Akhlak mulia akan menjadikan derajat seorang pemimpin akan menjadi tinggi. Ia akan dihargai dan dihormati oleh para anggota yang dipimpinnya baik di dalam organisasi maupun di masyarakat. Dengan demikian pemimpin yang berakhlak mulia akan menjalankan tugas mulia tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga melahirkan tatanan kehidupan yang adil, aman, tentram, dan sejahtera.

Adegan Sahara menasehati Kucai dengan kata-kata bahwa "Alqur'an mengingatkan bahwa kepemimpinan seorang itu akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat". Nasehat dari Sahara yang berupa kata-kata kepada Kucai diinterpretasikan bahwa pemimpin merupakan sebuah amanah, menjadi seorang pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh pemimpin tersebut karena kelak Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya di akhirat. Hal ini terdapat di dalam Al Qur'an surat An Nisaa ayat 59, Allah SWT berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu". Ketaatan kepada ulil amri itu sangat ditentukan oleh bagaimana ketaatan pemimpin itu kepada Allah SWT dan RasulNya. Terjemahan ayat diatas jelas bahwa memilih pemimpin adalah kewajiban agama yang tidak boleh diabaikan, dan partisipasi umat Islam dalam memilih pemimpin merupakan bagian dari ibadah kepada Allah yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.



Di dalam hal ini kepemimpinan tidak terlalu jauh membicarakan pemimpin dalam arti yang luas misalnya penguasa negara dan pemerintahan, penguasa organisasi maupun penguasa perusahaan namun kita sendiri adalah seorang pemimpin. Kita adalah pemimpin bagi diri sendiri, pemimpin bagi istri maupun pemimpin bagi anak-anak kita. Memang, kita tidak akan dimintai pertanggungjawaban oleh instansi atau lembaga manapun akan tetapi, kita tetap akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Sejauh mana kita memimpin diri sendiri, istri maupun anak semua tidak akan terlepas dari pertanggungjawaban pada Allah. Seseorang yang tidak pernah meminta untuk diangkat menjadi pemimpin dan juga tidak pernah berharap kepada seseorang untuk diangkat menjadi pemimpin. Hal demikian jika seseorang pemimpin diangkat karena permintaan sendiri maka tanggungjawabnya akan menjadi besar sekali. Sedangkan jika pemimpin itu bukan karena permintaannya sendiri maka orang (pemimpin) itu akan ditolong oleh orang lain dalam menjalankan tugas. Kriteria pemimpin jika ditinjau dari cara pengangkatannya saja akan tampak tanggungjawabnya.

Pemimpin yang benar, memang mereka diminta untuk menjadi pemimpin karena kemampuannya, kebijaksanaannya dan jiwa kepemimpinannya. Pemimpin yang demikian akan memunculkan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat dalam kehidupan di dunia dan akhirat Artinya kebijakan yang ditetapkan akan menjadikan orang yang dipimpin menjadi tentram karena kemanfaatannya dalam kehidupan dunia dan kemanfaatannya di akhirat. Dengan demikian hikmah yang dapat kita ambil dari kepemimpinan yang sebenarnya yaitu mempertanggungjawabkan segala sesuatu kepada siapa yang telah memberi amanah yakni kepada atasan kita maupun secara individu nanti ketika kita menghadap Allah.

#### **d. Adegan Mahar, Flo dan kesembilan teman-temannya untuk mencari dukun.**

Adegan Mahar, Flo dan teman-temannya sedang duduk di halaman samping sekolah, mereka sedang berdiskusi mengenai pemecahan masalah yang mereka hadapi agar dapat lulus ujian. Mahar dan Flo mengajak teman-temannya untuk mendatangi seorang dukun sakti yang ada di Belitong



**Gambar 4.** Anggota Laskar Pelangi dialog mencari dukun (TC. 01:10:31-01:13:34)  
Sumber VCD Laskar Pelangi produksi Jive Collection, Jakarta, 2009.

Mahar memberitahukan bahwa dia bersama dengan Flo telah memutuskan untuk pergi ke pulau Lanun untuk mengunjungi dukun Tuk Bayan Tula. Adegan Mahar yang membujuk teman-temannya untuk pergi ke dukun. Flo dapat menyakinkan teman-temannya karena ia mempunyai petunjuk-petunjuk yang berupa peta untuk ke pulau Lanun. Sahara merasa tidak sejalan dengan ide dan niatnya Mahar hingga meninggalkan Mahar yang duduk bersama teman-temannya dengan mengajak Harun dan Trapani.

Malam harinya Mahar, Flo dan kelima temannya pergi ke Pulau Lanun tempat tinggal Tuk Bayan Tula. Mereka berjalan menyusuri pinggir pantai berjalan mencari tempat sesuai dengan petunjuk yang dibawa oleh Flo. Setibanya di depan pintu masuk gua Mahar memanggil Tuk Bayan Tula “Tuk Bayan Tula ijin kami masuk” beberapa waktu kemudian sebuah suara mengaung dari dalam gua membuat Borek, kucai dan teman-temannya bergegas berlari meninggalkan tempat itu. Mahar dan Flo tetap disitu yang pada akhirnya mendapatkan sebuah mantra dari *Tuk Bayan Tula* yang ditulis diatas kertas.

Mahar dan Flo merupakan murid Muhammadiyah, sedangkan Sahara juga murid Muhammadiyah, namun Mahar dan Flo masih terpengaruh oleh seorang tokoh yang sakti di Belitong yaitu Tuk Bayan Tula. Mahar berdebat dengan Sahara mengenai dukun. Sahara menentang ajakan Mahar karena pergi ke dukun merupakan perbuatan syirik yang melanggar ajaran syariat agama Islam. Ajaran Muhammadiyah yang dianut oleh Sahara merupakan ajaran yang berbasis pada ilmu Islam dan sangat anti dengan tahayul maupun syirik walaupun niat dari Mahar ditentang oleh Sahara mereka tetap bersikukuh untuk mendatangi dukun Tuk Bayan Tula yang berada di pulau Lanun.

*Tuk Bayan Tula* di dalam adegan ini diinterpretasikan sebagai seseorang dukun pintar di pulau Belitong yang mempunyai kelebihan dan mampu menyelesaikan segala macam persoalan. Para dukun atau orang yang berbasis ilmu klenik, takhayul sebenarnya tidak mempunyai kelebihan namun dengan cara berbakti, tunduk dan taat pada perintahnya merupakan perbuatan menyembah Jin. Penyembahan Jin dilakukan misalnya dengan mandi di sungai, bertapa di gua-gua yang keramat, meyembelih hewan merupakan sebagai bentuk perwujudan menyembah Jin. Dukun di dalamnya prakteknya selalu menggunakan syarat dan ketentuan yang harus dilakukan maka dalam hal ini Jin masuk dengan cara yang disadari dan tidak disadari.

Kata-kata yang diucapkan oleh Sahara bahwa syirik itu dilarang oleh agama terutama agama Islam. Syirik di dikonotasikan sebagai perbuatan yang mensekutukan Allah atau menyembah selain Allah. Perbuatan syirik dilakukan oleh manusia dengan berbagai tindakan diantaranya percaya dengan dukun dan paranormal mereka percaya bahwa dukun dan paranormal dapat memberikan kepastian yang akan terjadi dan menimpa kehidupan seseorang. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an dengan tegas menyatakan, bahwa tidak ada satu makhluk di dunia baik malaikat, jin dan manusia yang dapat memastikan apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan demikian jelas bahwa perbuatan syirik merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama karena dapat menyesatkan manusia dan menjauhkan mereka dari tuhan yang telah menciptakannya. Sahara menganut ajaran Muhammadiyah. Ajaran Muhammadiyah merupakan sebuah ajaran atau aliran kepercayaan agama Islam yang di dasarkan pada pemurnian Islam yang anti takhayul dan dukun.



Adegan diatas dalam film *Laskar Pelangi* menyampaikan pesan religius kepada penonton. Kondisi umum masyarakat yang terdapat di wilayah Indonesia terutama sebuah pulau yang terpencil dan kehidupannya yang masih dekat dengan alam sekitar. Masyarakat yang Belitong dikenal sebagai nelayan dan para buruh di penambangan eksplorasi timah. Masyarakat seperti ini biasanya mempunyai suatu kepercayaan bahwa berhasil tidaknya usaha yang dilakukan dipengaruhi oleh suatu kekuatan di luar kemampuan dirinya. Pengetahuan yang minim dan kondisi yang masih tertinggal mempengaruhi segala tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terhadap hal-hal yang gaib, yang masih mereka percayai dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari mereka. Keyakinan masyarakat terhadap hal yang gaib atau kekuatan diluar dirinya menimbulkan tindakan yang bertujuan menghindari dari malapetaka dan marabahaya sehingga mereka masih selalu percaya terhadap hal-hal yang gaib tersebut dapat melindungi mereka.

#### 4. Kesimpulan

Film *Laskar Pelangi* mengandung pesan-pesan pendidikan yang berupa pesan moral, kepemimpinan dan religius yang disampaikan melalui rangkaian cerita yang utuh yang berupa adegan-adegan yang divisualkan. Rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita film merupakan stimulan saja, hal yang terpenting adalah pesan-pesan pendidikan berguna untuk membimbing manusia sebagai makhluk tuhan untuk mencapai kesempurnaan batin yang berupa pikiran dan budi pekerti yang baik, selanjutnya menjadi prinsip yang mendasari kehidupan manusia, sehingga menjadikan manusia yang bersikap dewasa dan berbudi pekerti yang luhur.

Film *Laskar Pelangi* pantas dan layak untuk di pertontonkan pada setiap hari pendidikan nasional, atau bahkan dijadikan propaganda pendidikan UNICEF bagi anak-anak di dunia. Para orang tua dan guru-guru sekolah ajaklah anak-anak di negeri ini untuk menonton bersama-sama agar mereka menghargai setiap bentuk kemudahan yang mereka peroleh agar lebih giat belajar dan tetap semangat menggapai impian dan cita-cita.

#### Daftar Pustaka

- Bertens, K., Ed. 9. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Cobley, Paul dan Litza Jansz, *Mengenal Semiotika For Beginners*. Bandung: Mizan Media Utama, 1997.
- Eneste, Pamussuk, *Novel dan Film*. Nusa Tenggara Timur: Penerbit Nusa Indah. 1991
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Yogyakarta: Yayasan Indonesia, 2001.
- Margija Mangunharjana, A, *Mengenal Film*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. 1976.
- Mascelli, Joseph V, *Komposisi, Angle, Kontinuiti, Editing, Close-up dalam Sinematografi*. Terjemahan dari Buku *The Five C'S of Cinematography* karya H.M.Y. Biran. Jakarta: Yayasan Citra, 1986.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya, 1985.
- Pratista, Himawan, *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sani, Asrul, *Cara Menilai Sebuah Film*. Terjemahan dari buku *The Art of Watching Film* karya Joseph M. Boggs. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.

*Analisis Semiotika Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza (Dwi Haryanto)*

- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media Suatu pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sumarno, Marselli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widayarsana, 1996.
- Sumarlam. Ed. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra
- Van Zoest, Aart, "Interpretasi dan Semiotika" dalam Panuti Sudjiman P dan Aart van Zoest (ed). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Van Zoest, Aart, *Semiotika" Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Terjemahan Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung. 1993.